

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perusahaan adalah bagian dari kehidupan lingkungan dan masyarakat, sehingga keberadaannya tidak bisa terlepas dari keduanya. Dampak dari aktivitas perusahaan tidak hanya dirasakan oleh internal perusahaan saja, tetapi juga dirasakan oleh pihak eksternal yaitu lingkungan dan masyarakat sekitar. Terkadang dampak aktivitas tersebut bertentangan bahkan merusak lingkungan dan merugikan pihak lain. Sampai saat ini sudah banyak sekali kasus kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas perusahaan seperti pencemaran udara, pencemaran air, pencemaran tanah, penebangan liar, pembakaran hutan dan lain sebagainya. Hal tersebut juga berdampak pada kehidupan sosial masyarakat seperti kehilangan tempat tinggal, pekerjaan, maupun anggota keluarga. Oleh karena itu, perusahaan harus benar-benar memperhatikan dampak tersebut bagi kepentingan sekitar agar terciptanya lingkungan yang nyaman serta melakukan tanggung jawab sosial sebagai bentuk kompensasi dari dampak-dampak yang ditimbulkan.

Tanggung jawab sosial ini biasa disebut dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Seiring dengan perkembangan zaman, pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sangat penting bagi sebuah perusahaan. *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan bentuk tanggung jawab sosial dari organisasi perusahaan, diantaranya adalah kepada konsumen, karyawan, *stakeholder*, komunitas hingga masyarakat dan lingkungan sekitar dalam segala aspek operasional perusahaan seperti masalah-masalah yang berdampak pada kerusakan lingkungan. Tanggung jawab sosial atau CSR tidak melulu soal pemberian dana atau bantuan kepada masyarakat lingkungan sekitar yang terdampak, namun juga bagaimana perusahaan memperlakukan karyawannya dengan adil, menjaga hubungan baik dengan pemasok, dan lain-lain.

Hingga saat ini banyak perusahaan yang menggunakan CSR untuk praktik laporan tahunannya karena dengan berjalannya waktu, CSR terus berkembang. Salah satu faktor yang mendorong berkembangnya CSR adalah dengan adanya keinginan suatu perusahaan agar terciptanya perusahaan bercitra baik dimata masyarakat dan semakin kompetitif demi memaksimalkan laju pertumbuhan perusahaan serta kelangsungan hidup perusahaan.

Tidak hanya pada sektor konvensional, dari sektor syariah pun juga turut mengambil peran akan pentingnya pengungkapan CSR karena mengingat bahwa harus ada pertanggung jawaban dari manajemen kepada *stakeholder*. Pada lembaga keuangan syariah, pentingnya pengungkapan pertanggung jawaban didasari oleh peran sosial mengenai pemberian kesejahteraan bagi masyarakat dengan berkontribusi dalam kegiatan seperti penghimpunan dan penyaluran zakat, wakaf, dan infaq. Selain itu, adanya tuntutan pertanggung jawaban kepada Allah SWT, manusia, serta lingkungan.

Haniffa (2002) sebagai orang yang pertama kali mengungkapkan ISR mengatakan bahwa dalam pengungkapan pertanggung jawab sosial konvensional (CSR) memiliki keterbatasan, yaitu masyarakat tidak terakomodir secara luas dan hanya berfokus pada kepentingan sosial dan materil saja, sehingga pada faktor spiritual tidak dipertimbangkan. Padahal, aspek spiritual dalam lembaga keuangan syariah menjadi fokus utama dalam pelaporan tanggung jawab sosial karena para *stakeholder* memiliki harapan agar perusahaan mengungkapkan informasi secara transparan guna membantu dalam pemenuhan kebutuhan spiritual mereka. Oleh karena itu, Haniffa (2002) membuat sebuah kerangka konseptual yang berlandaskan prinsip syariah yakni *Islamic Social Reporting (ISR)* dalam karyanya yang berjudul "*Social Reporting Disclosure: An Islamic Perspective*"

Pengertian *Islamic Social Reporting (ISR)* sama dengan CSR, hanya saja ISR merupakan standar pelaporan kinerja sosial yang berbasis syariah. ISR merupakan tolak ukur pengungkapan tanggung jawab sosial dalam

lembaga keuangan syariah, tidak hanya perbankan syariah. Tanggung jawab ini berisi nilai-nilai dalam ekonomi Islam sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan kepada Allah SWT dan umatnya yang dapat meningkatkan transparansi kegiatan usaha dengan menyediakan informasi yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan spiritual para *stakeholder*. Indeks ISR berisi berbagai macam standar CSR yang ditetapkan oleh AAOIFI (*Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions*) yang selanjutnya diperluas kembali oleh peneliti-peneliti berikutnya.

Terdapat faktor-faktor yang memengaruhi pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR). Faktor yang pertama adalah ukuran dewan pengawas syariah. Ukuran dewan pengawas syariah menggambarkan keseluruhan anggota DPS dalam sebuah perusahaan yang dihitung dengan menjumlahkan semua anggota DPS perusahaan yang tertulis dalam laporan tahunan perusahaan (Ekasari dan Hartomo, 2019). Shafii *et al.*, (2014) mengungkapkan bahwa ukuran dewan pengawas syariah yang lebih besar memungkinkan untuk menjalankan fungsi dan tugasnya dengan baik, dengan bermodal pendidikan dan pengalaman industri diharapkan akan mendorong pemerintah untuk mulai menekankan pentingnya pengungkapan ISR ini. Dengan memiliki ukuran dewan syariah yang besar diharapkan lembaga keuangan syariah harus lebih mampu menanggapi *stakeholder* mereka yang beragam.

Selain itu, kinerja lingkungan juga penting digunakan untuk variabel yang memengaruhi pengungkapan ISR. Kinerja lingkungan merupakan kegiatan perusahaan secara sukarela dalam memberikan perhatiannya terhadap keberlangsungan kehidupan lingkungan sekitar. Perusahaan yang melakukan kinerja lingkungan akan mendapat sorotan serta citra yang baik dari masyarakat sekitar. Kinerja lingkungan bisa dinilai dengan adanya sistem tata kelola lingkungan yang dilihat dari bagaimana perusahaan menerapkan kebijakan-kebijakan, sasaran, dan target lingkungan. Dengan melakukan kinerja lingkungannya, perusahaan akan cenderung mengungkapkan tanggung jawab sosialnya karena perusahaan menganggap

bahwa hal tersebut dapat menarik investor untuk menginvestasikan modalnya pada perusahaan.

Kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan atau yang sering disebut dengan profitabilitas merupakan faktor yang memberikan kelonggaran dan fleksibilitas kepada manajemen untuk mengungkapkan pertanggung jawaban sosial mereka kepada para *stakeholder*. Semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka semakin besar pula kemungkinan pengungkapan pertanggung jawaban sosial yang akan dilakukan oleh perusahaan.

Faktor terakhir yang memengaruhi pengungkapan ISR yaitu *Islamic Corporate Governance* (ICG). ICG merupakan sebuah pengembangan dari konsep *Corporate Governance* dalam pandangan Islam. Pada intinya, ICG mempunyai persamaan tujuan dengan *corporate governance*, tetapi ICG mengarah pada nilai-nilai Islam. Selain itu, ICG juga bereksperimen untuk menggabungkan antara hukum Islam dengan teori *stakeholder* pada *corporate governance*. Dengan menerapkan ICG diharapkan perusahaan akan mengurangi dampak buruk yang terjadi bagi masyarakat maupun lingkungan sekitar.

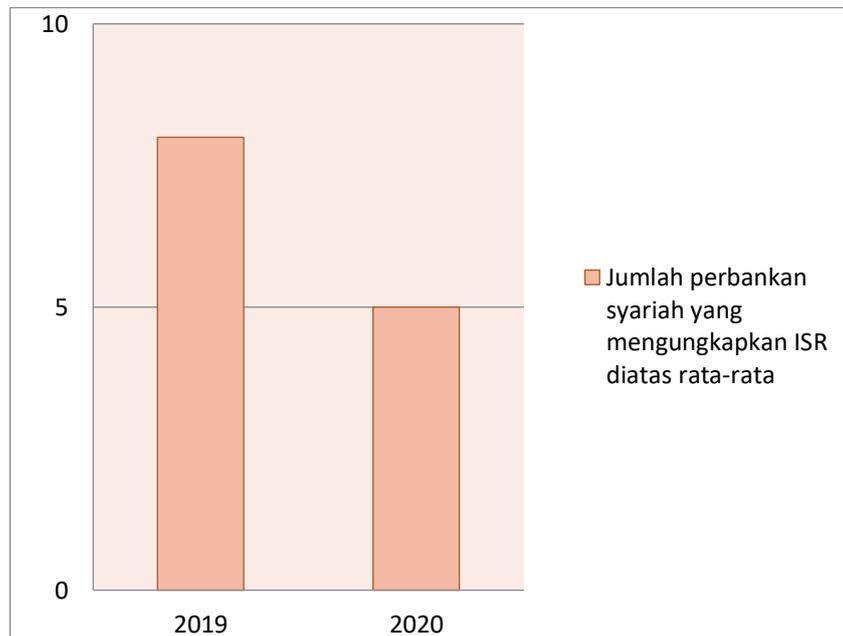
Di masa pandemi seperti sekarang ini, rendahnya daya beli atau konsumsi rumah tangga, bidang investasi yang semakin melemah akibat hadirnya ketidakpastian mengenai prospek keuntungan yang akan didapat, dan turunnya harga komoditas akibat lemahnya ekonomi merupakan beberapa faktor yang menyebabkan perekonomian nasional mengalami penurunan. Perekonomian nasional mengalami kontraksi minus 1,84 persen dimasa pandemi ini. Tetapi penurunan ini tidak berdampak pada perbankan syariah di Indonesia yang malah mengalami kenaikan. Berikut adalah tabel perbandingan jumlah aset pada perbankan syariah di Indonesia dalam triliun yang diakses dari *website* masing-masing lembaga.

Tabel 1.1
Perbandingan Total Aset

NO	Bank Umum Syariah	2019	2020
1.	Bank Muamalat Indonesia	0,5	0,51
2.	Bank Victoria Syariah	2,26	2,29
3.	Bank BRI Syariah	43	57
4.	BJB Syariah	0,7	0,8
5.	Bank BNI Syariah	49,98	55
6.	Bank Syariah Mandiri	112,2	126,9
7.	Bank Mega Syariah	8	16,18
8.	Bank Panin Syariah	11,1	11,3
9.	Bank Syariah Bukopin	6	5,22
10.	Bank BCA Syariah	8,6	9,7
11.	Maybank Syariah	169,1	173,2
12.	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah	15,4	16,4

Sumber: masing-masing *website* BUS

Kenaikan aset ini belum menjamin bahwa perbankan syariah akan 100% mengungkapkan tanggung jawab sosial berbasis syariah (ISR), padahal seharusnya semakin tinggi aset yang dimiliki maka akan semakin besar pula tanggung jawab perusahaan dan akan cenderung mengungkapkannya. Tetapi pada kenyataannya masih banyak perusahaan yang mengungkapkan ISR ini dibawah rata-rata dan hanya sebatas mengungkapkan CSR, hal tersebut dikarenakan belum adanya aturan dari pemerintah yang mengikat seperti pengungkapan CSR, dan dapat dikatakan untuk pengungkapan ISR ini masih bersifat sukarela. Dari 12 Bank Umum Syariah tersebut 11 diantaranya mengalami kenaikan aset, tetapi dari 11 hanya 5 yang mengungkapkan ISR. Hal ini dapat dilihat dari *annual report* tahun 2020 pada *website* masing-masing BUS. Berikut merupakan grafik perbandingan tingkat pengungkapan ISR Bank Umum Syariah pada tahun 2019-2020.



Gambar 1.1
Grafik Tingkat Pengungkapan ISR

Pada tahun 2019, jumlah BUS yang mengungkapkan ISR justru lebih banyak dibandingkan tahun 2020. Hal ini berarti terdapat inkonsistensi pada BUS dalam mengungkapkan ISR. Bank BRI Syariah dan Mandiri Syariah termasuk dalam perusahaan yang tingkat pengungkapan ISR-nya masih dibawah rata-rata, padahal merekalah yang membuat aset bank syariah meningkat pada tahun 2020. Atas kenaikan aset yang cukup pesat inilah seharusnya BUS akan cenderung mengungkapkan ISR karena tanggung jawab yang dimiliki semakin besar.

Kebutuhan investor tidak hanya terbatas tentang bagaimana mereka mendapatkan laba sebanyak-banyaknya, tetapi juga soal spiritual. Tidak hanya bagi investor, tetapi juga untuk karyawan maupun semua anggota di dalam perusahaan. Dalam hal ini perusahaan perlu menerapkan ISR agar pemenuhan spiritual para anggota juga terpenuhi, yaitu tanggung jawab kepada Allah SWT seperti menggunakan produk yang halal, tidak terdapat riba, mengejar profit sesuai dengan prinsip Islam, serta menjadikan pekerjaan adalah bagian dari ibadah.

Allah SWT berfirman yang berkaitan dengan penerapan ISR yang salah satunya ada dalam surah Al-Baqarah ayat 177 yang berbunyi:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَى
وَالْيَتَامَى وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى
الزَّكَاةَ وَالْمُؤَفَّقُونَ بَعْدَهُمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ
وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Artinya: “Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan ke barat, tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang yang dalam perjalanan (musafir), peminta-minta, dan untuk memerdekakan hamba sahaya, yang melaksanakan salat dan menunaikan zakat, orang-orang yang menepati janji apabila berjanji, dan orang yang sabar dalam kemelaratan, penderitaan dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.”

Berdasarkan terjemahan surat Al-Baqarah ayat 177, maksud dari ayat tersebut adalah yang dimaksud dengan kebajikan itu bukan hanya sekedar berhubungan kepada Allah SWT, melainkan juga berhubungan dengan manusia. Jadi, keimanan seseorang belum lengkap bila tidak diikuti dengan amalan-amalan sosial di dunia seperti kepedulian serta melakukan pelayanan yang baik bagi masyarakat sehingga dapat menjamin kesejahteraan mereka.

Dikarenakan terdapat inkonsistensi dengan penelitian terdahulu, maka penulis bermaksud untuk melakukan penelitian dan melakukan pengujian kembali. Penelitian yang dilakukan oleh Hariri *et al.*, (2021) menghasilkan ukuran dewan pengawas syariah berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Sedangkan penelitian Lestari (2020) terdapat pengaruh signifikan secara parsial ukuran dewan pengawas syariah terhadap tingkat pengungkapan *Islamic Social Reporting* serta penelitian Utami (2020) berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Hariri *et al.*, (2021). Dalam penelitian ini akan diuji mengenai ukuran dewan pengawas syariah, kinerja lingkungan, kinerja keuangan, dan *Islamic Corporate Governance* (ICG) terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang pertama adalah pada penelitian yang dilakukan oleh Hariri *et al.*, (2021) hanya menggunakan dua variabel independen, yaitu ukuran dewan pengawas syariah dan *Islamic corporate governance*. Sedangkan penelitian ini menggunakan empat variabel independen yaitu ukuran dewan pengawas syariah, kinerja lingkungan, kinerja keuangan, dan *Islamic corporate governance*. Perbedaan yang kedua adalah sampel yang digunakan pada penelitian Hariri *et al.*, (2021) hanya pada Bank Umum Syariah, sedangkan pada penelitian ini menambahkan sampel Bank Pembiayaan Rakyat Syariah dan Unit Usaha Syariah yang terdaftar dalam Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut yaitu dengan judul **“Pengaruh Ukuran Dewan Pengawas Syariah, Kinerja Lingkungan, Kinerja Keuangan, dan *Islamic Corporate Governance* terhadap Pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) (Studi Empiris pada Perbankan Syariah di Indonesia yang terdaftar di OJK)”**

B. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah faktor yang diduga memengaruhi pengungkapan ISR, yaitu ukuran dewan pengawas syariah, kinerja lingkungan, kinerja keuangan yaitu profitabilitas (ROA), dan *Islamic corporate governance* berupa IAH. Batasan selanjutnya adalah jangkauan penelitian hanya pada Bank Umum Syariah (BUS), Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS), dan Unit Usaha Syariah (UUS) yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah ukuran dewan pengawas syariah berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*?
2. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*?
3. Apakah kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*?
4. Apakah *Islamic corporate governance* berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menguji dan memberikan bukti empiris:

1. Pengaruh positif ukuran dewan pengawas syariah terhadap *Islamic Social Reporting (ISR)*
2. Pengaruh positif kinerja lingkungan terhadap *Islamic Social Reporting (ISR)*
3. Pengaruh positif kinerja keuangan terhadap *Islamic Social Reporting (ISR)*
4. Pengaruh positif *Islamic corporate governance* terhadap *Islamic Social Reporting (ISR)*

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai tambahan referensi untuk penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pengungkapan *Islamic Social Reporting (ISR)*

b. Penelitian ini diharapkan mampu menambah ilmu mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR)

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi perbankan syariah di Indonesia, hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan agar dapat melakukan tanggung jawab sosial yang sesuai dengan ketentuan hukum Islam serta dapat membantu dalam pemenuhan kewajiban terhadap Allah SWT. dan masyarakat.
- b. Bagi *stakeholder*, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi yang tepat.
- c. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman masyarakat mengenai peran dan tanggung jawab perbankan syariah dalam melaksanakan kewajibannya.